

# Keterkaitan Spasial Antarwilayah Berdasarkan Potensi Ekonomi (Studi Kasus: Kawasan Mamminasata)

La Ode Abdul Rasyid Halidun<sup>1)</sup>, Ihsan<sup>2)</sup>, Abdul Rachman Rasyid<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: oderasyid96@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ranchman\_rasyid@yahoo.com

## ABSTRACT

*Regional cooperation in Mamminasata area has not had a significant impact on equitable development in Makassar City, Maros Regency, Gowa Regency and Takalar Regency. Inequality of development results in debilitating regional linkages. The purpose of this study is to know the economic potential and to find out the spatial linkages between regions in Makassar City, Gowa Regency, Maros Regency, and Takalar Regency. This study used secondary data with quantitative and qualitative approaches. The methods used, which cover location quotient, growth ratio models, shift share, global moran's, LISA, and descriptive. The results of this study indicate that there are 8 economic sectors included in the regional development priorities, which cover the agricultural sector, mining and quarrying sector, processing industry sector, electric, gas and water supply sector, building sector, transportation and communication sector, finance sector, and services sector. Based on the results of the autocorrelation spatial analysis, only the processing industry sector has significant spatial linkages and form a cluster pattern of High-High value (Hot Spot) in Makassar City and Gowa Regency. Finally, that the processing industry sector can be used as focus on the development to increase spatial linkage in the region Mamminasata.*

**Keywords:** Economic Sector, Priority Sector, Moran's Index, LISA Cluster Map

## ABSTRAK

Kerjasama regional di Kawasan Mamminasata belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pemerataan pembangunan di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Ketidakmerataan pembangunan menghasilkan keterkaitan wilayah yang saling melemahkan. Adapun tujuan penelitian ini mengetahui potensi ekonomi dan mengetahui keterkaitan spasial antar wilayah di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *location quotient*, model rasio pertumbuhan, *shift share*, global morans, LISA, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 8 sektor ekonomi yang termasuk dalam prioritas pertama pengembangan wilayah, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan spasial hanya sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan spasial yang signifikan dan membentuk pola berkelompok yang bernilai *High-High (Hot Spot)* di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Sehingga sektor industri pengolahan dapat dijadikan fokus pengembangan untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah di Kawasan Mamminasata.

**Kata Kunci:** Sektor Ekonomi, Sektor Prioritas, Indeks Moran's, LISA Cluster Map

## PENDAHULUAN

Tujuan akhir dalam pembangunan wilayah adalah kesejahteraan dengan menciptakan keterkaitan

antar wilayah. Hal ini ditandai dengan peningkatan pendapatan regional yang diakibatkan tumbuhnya sektor-sektor ekonomi unggulan pada suatu wilayah. Keterkaitan antar wilayah secara tidak

---

\* Corresponding author. Tel: +62-823-4439-1520  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

langsung mendukung tumbuhnya sektor-sektor unggulan di suatu wilayah sehingga tercapainya tujuan pembangunan yang adil dan merata.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 mengamanahkan kepada setiap daerah untuk melakukan penguatan keterkaitan kegiatan ekonomi dengan wilayah-wilayah cepat tumbuh dan strategis. Atas dasar pertimbangan tersebut pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mendorong setiap Kabupaten/Kota untuk membentuk kerjasama antar wilayah/regional dalam rangka meningkatkan keterkaitan dan mengurangi kesenjangan antar wilayah.

Salah satu kerja sama regional yang dibentuk di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kawasan Perkotaan Mamminasata. Kerja sama antar wilayah di Kawasan Mamminasata belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pemerataan pembangunan di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Hal ini ditinjau berdasarkan kontribusi PDRB Kabupaten/Kota Mamminasata. Pada tahun 2017 kontribusi PDRB Kota Makassar untuk Kawasan Mamminasata adalah 77,22%. Sementara itu Kabupaten Maros memberikan kontribusi sebesar 9,49%, Kabupaten Gowa 8,91%, dan Kabupaten Takalar 4,31%. Tingginya tingkat kesenjangan antar wilayah di Kabupaten/Kota Mamminasata terjadi karena keterkaitan antar wilayah sebagai suatu sistem belumlah terbentuk secara optimal.

Guna mendorong terjadinya keterkaitan antar wilayah secara lebih efektif, maka diperlukan suatu penelitian mengenai potensi ekonomi wilayah dan keterkaitan antar wilayah di Kabupaten/Kota Mamminasata sehingga diharapkan dapat mendorong tumbuhnya ekonomi regional dan penguatan keterkaitan antar wilayah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana potensi ekonomi wilayah di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar? dan 2) bagaimana keterkaitan spasial antar wilayah berdasarkan potensi ekonomi di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, 1) Mengetahui potensi ekonomi wilayah di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar, 2) Mengetahui keterkaitan spasial berdasarkan potensi ekonomi di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar.

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut Monang (2013) pengembangan ekonomi wilayah tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor-sektor yang potensi berkembangnya cukup besar. Penentuan sektor prioritas menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Sektor basis menurut Tumenggung (1996) dalam Nudialtuhuda (2007) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal penting dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993).

Menurut Bintarto (1983) interaksi adalah kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih dan menimbulkan suatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu. Interaksi yang terjadi antar wilayah dapat berupa interaksi di bidang ekonomi. Sebagai contoh adanya aliran barang dan jasa ataupun migrasi tenaga kerja. Adanya interaksi spasial akan menyebabkan terjadinya keterkaitan spasial. Keterkaitan ini dipresentasikan dengan nilai

observasi pada wilayah tertentu dipengaruhi oleh nilai observasi pada wilayah lain.

Keterkaitan spasial merupakan hubungan yang terjadi karena adanya interaksi antar wilayah. Besarnya keterkaitan antar wilayah dapat berbeda-beda tergantung dari intensitas dan kualitas interaksinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah letak suatu wilayah terhadap wilayah lain (tetangga). Semakin dekat letak suatu wilayah terhadap wilayah lain memungkinkan tingkat interaksi yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang letaknya lebih jauh. Hal ini sesuai dengan hukum geografi Tobler I bahwa "segala sesuatu berkaitan satu sama lain, namun sesuatu yang dekat memiliki keterkaitan yang lebih erat dibandingkan yang jauh" (Badan Pusat Statistik Nasional, 2011).

keterkaitan spasial mengacu pada keterkaitan data spasial dalam lingkup ruang yang membentuk 3 pola spasial, yaitu pola *cluster*, pola *dispersed* dan pola *random*. Pola *random*, yaitu beberapa daerah terletak secara acak di beberapa lokasi dan posisi suatu daerah tidak dipengaruhi oleh posisi daerah lainnya; pola *dispersed*, yaitu setiap daerah berada secara merata dan berjauhan dengan daerah-daerah lainnya dan; pola *cluster*, yaitu beberapa daerah membentuk suatu kelompok dan saling berdekatan dengan daerah lainnya. Pola *cluster* terbentuk saat keterkaitan spasial yang terbentuk adalah positif dan pola *dispersed* terbentuk saat keterkaitan bernilai negatif (Anselin, 1995 dalam Nisa 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang disajikan dalam bentuk tabel, peta dan deskripsi. Lokasi penelitian berada di Provinsi Sulawesi Selatan meliputi wilayah Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur dan instansi terkait. Adapun teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis Location Quotient untuk menentukan sektor ekonomi yang masuk kategori basis dan non basis, analisis Model Rasio Pertumbuhan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah, analisis Shift Share untuk mengidentifikasi

keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi sektor ekonomi, analisis Global Moran untuk mengidentifikasi keterkaitan spasial antar wilayah, analisis *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)* untuk mengidentifikasi wilayah yang masuk kategori *Hot-Spot* ataupun *Cold-Spot* dan analisis deskriptif mendeskripsikan potensi ekonomi wilayah dan keterkaitan spasial antar wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi ekonomi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar ditinjau dari PDRB menurut lapangan usaha. Berdasarkan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* PDRB dikelompokkan

menjadi 9 sektor ekonomi yang terdiri dari atas (1) sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, (2) sektor pertambangan dan pengalihan, (3) sektor industri pengolahan, (4) sektor listrik, gas, dan air bersih, (5) sektor bangunan, (6) sektor perdagangan hotel dan restoran, (7) sektor pengangkutan dan komunikasi, (8) sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) sektor jasa-jasa. Potensi ekonomi dalam penelitian ini adalah sektor ekonomi yang menjadi prioritas berdasarkan kriteria sektor basis, rasio pertumbuhan wilayah, keunggulan kompetitif, dan keunggulan spesialisasi.

### Sektor Ekonomi Prioritas Kota Makassar

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient*, analisis Model Rasio Perumbuhan, analisis Shift-Share keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi yang disajikan dalam tabel 1. kemudian telah dibuat skala prioritas untuk menentukan sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor prioritas pertama pengembangan di Kota Makassar. Hasil analisis tersebut menunjukkan sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa merupakan sektor prioritas pertama (ke-1) untuk dikembangkan. Sektor ekonomi yang masuk prioritas kedua (ke-2) adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor Keuangan. Sedangkan sektor pertanian dan sektor pertambangan termasuk dalam sektor yang tidak unggul atau tidak diprioritaskan untuk dikembangkan.

Tabel 1. Sektor ekonomi prioritas Kota Makassar

No	Sektor	Analisis LQ		RPs		Keunggulan Kompetitif		Keunggulan Spesialisasi		Total Skor	Sektor Prioritas
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor		
1	Pertanian	0,02	-	0,51	-	-0,1577	-	-21.593.387,81	-	-	-
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	-	-1,60	-	-0,6819	-	-6.009.351,81	-	-	-
3	Industri Pengolahan	1,44	1	0,99	-	-0,0026	-	6.280.991,20	1	2	2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,23	1	0,64	-	-0,1012	-	38.312,01	1	2	2
5	Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,35	1	1,19	1	0,0638	1	4.347.710,07	1	4	1
6	Pengangkutan dan Komunikasi	1,39	1	0,94	-	-0,0228	-	5.838.278,69	1	2	2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,39	1	1,12	1	0,0401	1	4.097.312,43	1	4	1
8	Keuangan	1,36	1	0,96	-	-0,013	-	2.619.098,94	1	2	2
9	Jasa-Jasa	1,32	1	1,16	1	0,0445	1	4.381.036,28	1	4	1

### Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient*, analisis Model Rasio Pertumbuhan, analisis Shift-Share keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi, kemudian telah dibuat skala prioritas yang menunjukkan terdapat 3 skala sektor ekonomi prioritas di Kabupaten Maros. Sektor ekonomi yang menjadi prioritas pertama (ke-1) adalah adalah sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Sehingga kedua sektor ekonomi tersebut dapat

digunakan untuk mendorong pengembangan dan pembangunan daerah di Kabupaten Maros. Sektor ekonomi yang masuk prioritas kedua (ke-2) adalah sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor ekonomi yang masuk prioritas ketiga (ke-3) adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Dengan teridentifikasinya sektor ekonomi yang menjadi prioritas, maka sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan dapat dijadikan fokus pengembangan untuk mendorong pembangunan daerah di Kabupaten Maros.

Tabel 2. Sektor ekonomi prioritas Kabupaten Maros

No	Sektor	Analisis LQ		RPs		Keunggulan Kompetitif		Keunggulan Spesialisasi		Total Skor	Sektor Prioritas
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor		
1	Pertanian	0,80	-	1,16	1	0,0518	1	-514.289,20	-	2	2
2	Pertambangan dan Penggalian	1,26	1	3,15	1	0,5658	1	403.162,34	1	4	1
3	Industri Pengolahan	1,57	1	1,21	1	0,0669	1	948.086,18	1	4	1
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,85	-	1,05	1	-0,0074	-	-4.455,08	-	1	3
5	Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,48	-	1,11	1	0,0367	1	-801.047,26	-	2	2
6	Pengangkutan dan Komunikasi	0,26	-	0,70	-	-0,1235	-	-1.597.184,26	-	-	-
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3,40	1	0,65	-	-0,1125	-	3.043.045,49	1	2	2
8	Keuangan	0,38	-	0,67	-	-0,1041	-	-609.435,62	-	-	-
9	Jasa-Jasa	0,49	-	0,79	-	-0,0603	-	-867.882,58	-	-	-

### Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Gowa

Tabel 3 menunjukkan terdapat 3 skala prioritas sektor ekonomi di Kabupaten Gowa. Sektor

ekonomi yang termasuk dalam sektor prioritas pertama (ke-1) untuk dikembangkan, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan. Sektor ekonomi

yang masuk prioritas kedua (ke-2) adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Sedangkan sektor ekonomi yang masuk dalam prioritas ketiga (ke-3) adalah sektor jasa-jasa. Sehingga sektor listrik, gas

dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan dapat dijadikan fokus pengembangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah di Kabupaten Gowa.

Tabel 3. Sektor ekonomi prioritas Kabupaten Gowa

No	Sektor	Analisis LQ		RPs		Keunggulan Kompetitif		Keunggulan Spesialisasi		Total Skor	Sektor Prioritas
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor		
1	Pertanian	1,44	1	0,68	-	-0,1025	-	1.013.162,19	1	2	2
2	Pertambangan dan Penggalian	0,47	-	2,40	1	0,3676	1	-313.177,62	-	2	2
3	Industri Pengolahan	0,46	-	1,00	1	0,0004	1	-895.552,41	-	2	2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,49	1	1,33	1	0,0572	1	13.165,05	1	4	1
5	Bangunan	0,89	-	0,94	-	-0,0211	-	-163.318,29	-	-	-
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,92	-	1,01	1	-0,2261	-	-474.053,50	-	-	-
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,17	1	1,21	1	0,0671	1	235.217,35	1	4	1
8	Keuangan	1,27	1	1,59	1	0,1866	1	301.862,16	1	4	1
9	Jasa-Jasa	1,01	1	0,82	-	-0,0507	-	-3.084,91	-	1	3

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019

### Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Takalar

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan analisis Location Quotient, analisis Mode Rasio Pertumbuhan dan analisis Shift Share keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi, kemudian telah dibuat skala prioritas pada sektor ekonomi di Kabupaten Takalar. Sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori prioritas pertama (ke-1) adalah sektor pertanian. Sektor ekonomi yang masuk prioritas kedua (ke-2) adalah sektor listrik, gas dan

air bersih. Selanjutnya sektor ekonomi yang masuk dalam prioritas ketiga (ke-3) adalah sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor ekonomi yang masuk dalam prioritas keempat (ke-4) adalah sektor bangunan. Dengan teridentifikasinya sektor pertanian sebagai sektor prioritas utama untuk dikembangkan, sehingga sektor ini dapat dijadikan fokus pengembangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Takalar.

Tabel 4. Sektor ekonomi prioritas Kabupaten Takalar

No	Sektor	Analisis LQ		RPs		Keunggulan Kompetitif		Keunggulan Spesialisasi		Total Skor	Sektor Prioritas
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor		
1	Pertanian	2,18	1	1,44	1	0,1420	1	1.533.233,01	1	4	1
2	Pertambangan dan Penggalian	0,26	-	1,73	1	0,1908	1	-244.460,79	-	2	3
3	Industri Pengolahan	0,42	-	0,77	-	-0,0728	-	-483.413,53	-	-	-
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,02	1	1,21	1	0,0304	1	-9,46	-	3	2
5	Bangunan	0,59	-	1,00	1	-0,0015	-	-291.159,72	-	1	4
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,90	-	1,06	1	0,0256	1	-117.727,16	-	2	-
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,70	-	1,10	1	0,0338	1	-182.552,12	-	2	3
8	Keuangan	0,97	-	1,20	1	0,064	1	-10.297,60	-	-	-
9	Jasa-Jasa	0,75	-	0,90	-	-0,029	-	-203.612,62	-	-	-

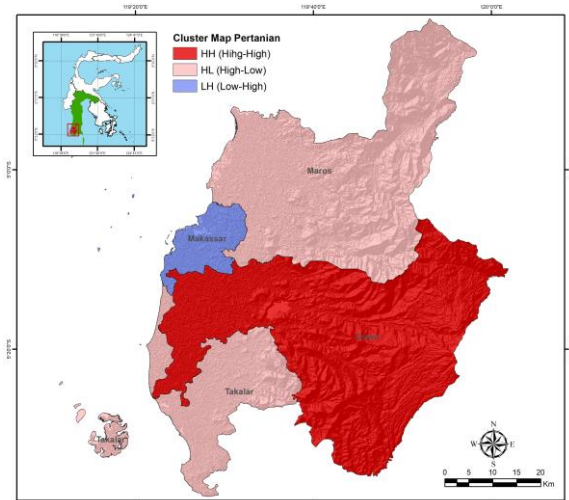
## Keterkaitan Spasial Antar Wilayah

Analisis keterkaitan spasial dilakukan terhadap sektor ekonomi yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan dimasing-masing Kabupaten/Kota Mamminasata. Sektor ekonomi tersebut terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis keterkaitan spasial berupa nilai indeks morans yang mengidentifikasi adanya keterkaitan ekonomi antar wilayah dan analisis *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)* yang mengidentifikasi adanya pola cluster yang membentuk kawasan *Hot-Spot* atau *Cold-Spot* di Kabupaten/Kota Mamminasata. Kawasan *Hot-Spot* terdiri atas wilayah dengan karakteristik yang tinggi. Sedangkan Kawasan *Cold-Spot* terdiri atas wilayah dengan karakteristik rendah. Selain itu, terdapat pola *spatial outlier* yang bermakna penyimpangan, dimana menunjukkan karakteristik wilayah yang berbeda. Selengkapnya keterkaitan spasial antar wilayah di Kabupaten/Kota Mamminasata dijelaskan sebagai berikut.

### Sektor Pertanian

Nilai indeks morans pada sektor pertanian sebesar  $-0,416667$  dengan nilai Z-value sebesar  $-0,547723$  dan P-value sebesar  $0,583882$ . Berdasarkan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai P-value  $> \alpha$  dan nilai Z-value  $< Z_{\alpha/2}$ , maka kesimpulannya  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ , yang artinya tidak ada keterkaitan antar wilayah berdasarkan sektor pertanian dan cenderung membentuk pola *random* di Kabupaten/Kota Mamminasata.

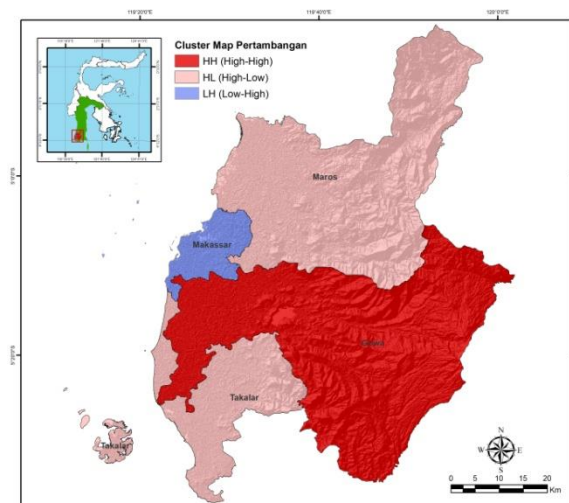
Berdasarkan LISA *cluster map* sektor pertanian pada gambar 1 menunjukkan terdapat pola spasial local cluster yang bernilai *high-high (hot-spot)* dan signifikan di Kabupaten Gowa. Sehingga kawasan ini dapat dijadikan fokus pengembangan sektor pertanian dengan membentuk kerjasama ekonomi antar daerah utama dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Takalar. Selain itu, terdapat pola spasial *outliers* yang bernilai *high-low* dan *low-high* di Kabupaten Maros, Kabupaten Takalar dan Kota Makassar.



Gambar 1. LISA *cluster map* sektor pertanian  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

### Sektor Pertambangan dan Penggalian

Nilai indeks morans pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar  $-0,416667$  dengan nilai Z-value sebesar  $-0,547723$  dan P-value sebesar  $0,583882$ . Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai P-value  $> \alpha$  dan nilai Z-value  $< Z_{\alpha/2}$ , maka kesimpulannya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya tidak ada keterkaitan antar wilayah berdasarkan sektor pertambangan dan penggalian dan cenderung membentuk pola *random*.



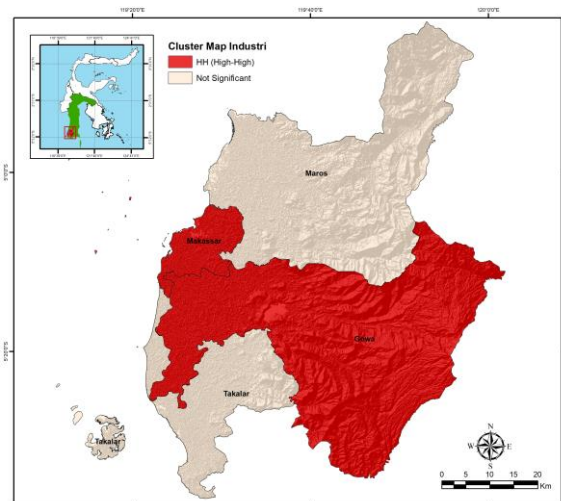
Gambar 2. LISA *cluster map* sektor pertambangan  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Berdasarkan LISA *cluster map* sektor pertambangan dan penggalian pada gambar 2 menunjukkan pola spasial *local cluster* yang bernilai *high-high (hot-spot)* dan signifikan di Kabupaten Gowa. Sehingga kawasan ini dapat dijadikan fokus pengembangan sektor pertambangan dan penggalian dengan membentuk

kerjasama ekonomi antar daerah utama dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Takalar. Selain itu, terdapat pola spasial *outlier syang bernilai high-low* di Kabupaten Maros dan Kabupaten Takalar dan *low-high* di Kota Makassar.

### Sektor Industri Pengolahan

Nilai indeks morans sektor industri pengolahan sebesar 0,000000 dengan nilai Z-value sebesar 2,190890 dan P-value sebesar 0,583882. Berdasarkan uji signifikansi menunjukkan nilai P-value <  $\alpha$  dan nilai Z-value >  $Z \alpha/2$ , maka kesimpulannya H0 ditolak dan menerima H1, yang artinya terdapat keterkaitan antar wilayah, meskipun keterkaitannya tergolong lemah karena nilai indeks morans menjauhi nilai (+1) dan cenderung membentuk pola *cluster*.



Gambar 3. LISA cluster map sektor industri  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

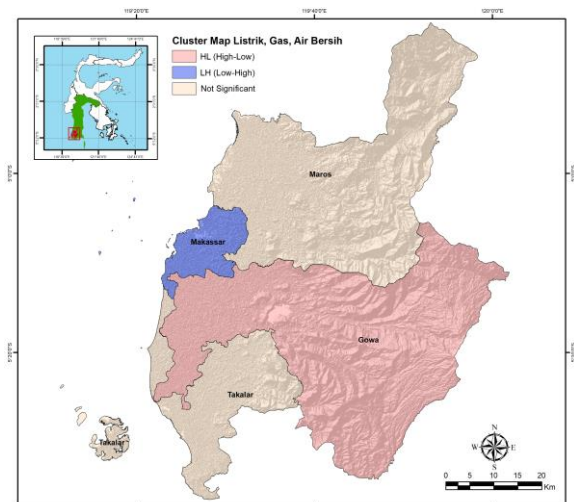
Berdasarkan *LISA cluster map* sektor industri pengolahan pada gambar 3 diketahui terdapat pola spasial *local cluster* (berkelompok dan saling mempengaruhi) bernilai *high-high (hot-spot)* dan signifikan di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Sehingga kedua kawasan ini dapat dijadikan fokus pengembangan sektor industri pengolahan untuk mendorong penguatan keterkaitan spasial antar wilayah di Kabupaten/Kota Mamminasata.

### Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

Nilai indeks morans pada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar -0,266667 dengan nilai Z-value sebesar 0,357295 dan P-value sebesar 0,720871. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai P-value <  $\alpha$  dan nilai Z-value >  $Z \alpha/2$ , maka kesimpulannya

adalah menerima H0 dan menolak H1, yang artinya tidak terdapat keterkaitan spasial berdasarkan sektor listrik, gas dan air bersih.

Berdasarkan hasil analisis *LISA cluster map* pada gambar 4 diketahui tidak terdapat pola *spasial local cluster* pada sektor listrik, gas dan air bersih. Namun terdapat pola spasial *outliers* yang bernilai *high-low* dan *low-high* di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Sehingga sektor ini tidak dapat dijadikan kerja sama untuk meningkatkan keterkaitan di Kabupaten/Kota Mamminasata.

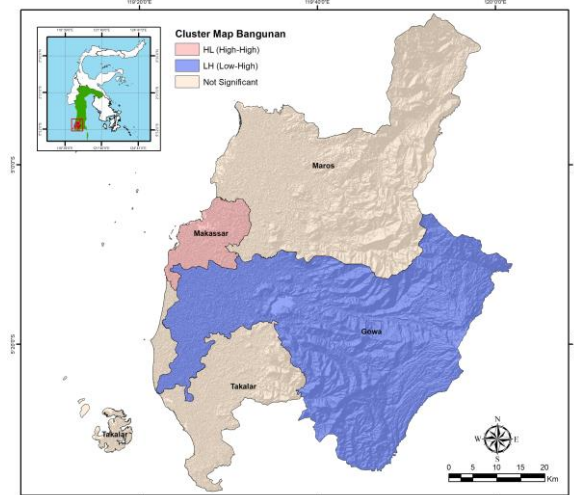


Gambar 4. LISA cluster map sektor listrik, gas & air bersih  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

### Sektor Bangunan

Berdasarkan hasil analisis global morans diketahui nilai indeks sektor bangunan sebesar -0,323810 dengan nilai Z-value sebesar 0,056766 dan P-value sebesar 0,954732. Hasil uji signifikansi menunjukkan P-value <  $\alpha$  dan nilai Z-value >  $Z \alpha/2$ , maka kesimpulannya adalah H0 diterima dan menolak H1, yang artinya tidak terdapat keterkaitan antar wilayah berdasarkan sektor bangunan dan cenderung membentuk pola *random*.

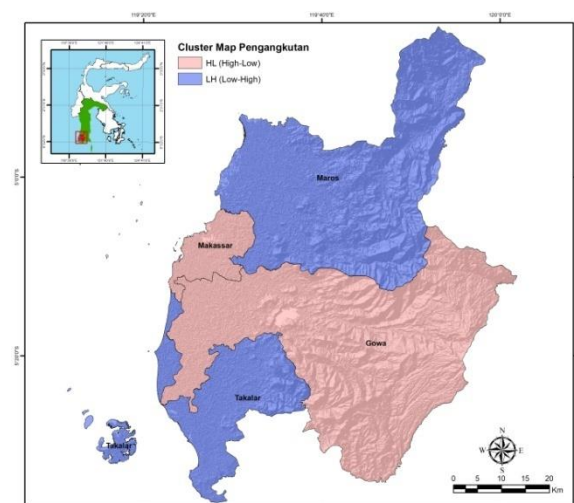
Berdasarkan hasil analisis *LISA cluster map* sektor bangunan pada gambar 5 tidak terdapat pola spasial *local cluster* yang bernilai *high-high (hot-spot)* di Kabupaten/Kota di Mamminasata. Selain itu, terdapat pola spasial *outliers* yang bernilai *high-low* di Kota Makassar dan bernilai *low-high* di Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan fenomena penyimpangan, dimana wilayah yang memiliki keunggulan di sektor bangunan tidak menunjukkan pengaruh terhadap wilayah di sekitarnya.



Gambar 5. LISA cluster map sektor bangunan  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

### Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Nilai indeks morans pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar  $-0,666667$  sedangkan nilai Z-value sebesar  $-1,414214$  dan P-value sebesar  $0,1577299$ . Hasil uji signifikansi berdasarkan P-value dan Z-value diketahui nilai P-value  $< \alpha$  dan nilai Z-value  $> Z_{\alpha/2}$ , maka kesimpulannya menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , yang artinya tidak ada keterkaitan antar wilayah berdasarkan sektor pengangkutan dan komunikasi dan cenderung membentuk pola *random* di Kabupaten/Kota Mamminasata.

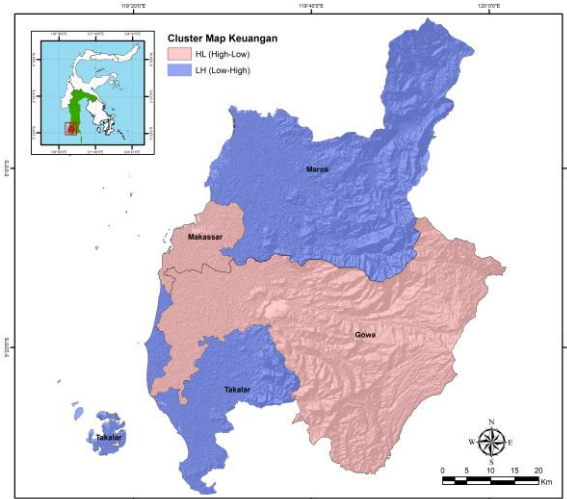


Gambar 6. LISA cluster map sektor pengangkutan & komunikasi  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Berdasarkan LISA cluster map sektor pengangkutan dan komunikasi pada gambar 6 menunjukkan tidak terdapat pola spasial yang membentuk local cluster yang bernilai *high-high*

(*hot-spot*) di Kabupaten/Kota Mamminasata. Selain itu, terdapat pola spasial outlier yang bernilai *High-Low* di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa dan bernilai *Low-High* di Kabupaten Maros dan Kabupaten Takalar. Sehingga sektor ini tidak dapat menjadi fokus pengembangan dalam kerja sama regional Mamminasata.

### Sektor Keuangan



Gambar 7. LISA Cluster Map Sektor Keuangan  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

Hasil analisis global morans sektor keuangan menunjukkan nilai indeks sebesar  $-0,606061$  dengan nilai Z-value sebesar  $-1,453631$  dan P-value sebesar  $0,146049$ . Berdasarkan uji signifikansi nilai P-value  $< \alpha$  dan nilai Z-value  $> Z_{\alpha/2}$ , maka kesimpulannya menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , yang artinya tidak ada keterkaitan antar wilayah berdasarkan sektor keuangan.

Adapun hasil analisis LISA sektor keuangan pada gambar 7 menunjukkan tidak terdapat wilayah yang menjadi *Hot-Spot* atau bernilai *High-High* untuk pengembangan sektor keuangan. Namun terdapat pola spasial outliers yang bernilai *high-low* di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa dan bernilai *low-high* di Kabupaten Maros dan Kabupaten Takalar.

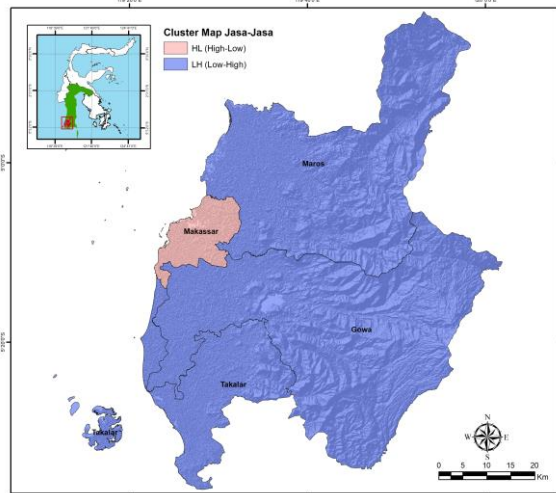
### Sektor Jasa-Jasa

Nilai indeks morans sektor jasa-jasa sebesar  $-0,527132$  dengan nilai P-value sebesar  $0,51288$  dan Z-value sebesar  $-1,431496$ . Adapun hasil uji signifikansi menunjukkan nilai P-value  $< \alpha$  dan nilai Z-value menunjukkan nilai P-value  $< \alpha$  dan nilai Z-value  $> Z_{\alpha/2}$ , maka kesimpulannya menerima  $H_0$



dan ditolak H1, yang artinya tidak ada keterkaitan antar wilayah berdasarkan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan hasil analisis LISA cluster map sektor jasa-jasa pada gambar 8 diketahui tidak terdapat pola spasial local cluster yang bernilai high-high (hot-spot). Namun terdapat pola spasial outliers atau penyimpangan yang bernilai high-low di Kota Makassar dan bernilai low-high di Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar.



Gambar 8. LISA Cluster Map Sektor Jasa-Jasa  
Sumber: Citra satelit dianalisis oleh penulis, 2019

## KESIMPULAN

Sektor ekonomi yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan di Kabupaten/Kota Mamminasata, yaitu sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa di Kota Makassar. Sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan di Kabupaten Maros. Sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan di Kabupaten Gowa. Dan sektor pertanian di Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil Analisis Global Morans pada 8 sektor ekonomi yang menjadi prioritas pengembangan menunjukkan hanya sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan spasial dan

signifikan di Kabupaten/Kota Mamminasata. Meskipun keterkaitan wilayahnya masih tergolong lemah karena nilai indeks morans menjauhi nilai (+1). Adapun hasil analisis *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)* terdapat pola spasial *local cluster* (berkelompok) dan saling mempengaruhi yang bernilai *High-High (Hot-Spot)* pada sektor pertanian di Kabupaten Gowa, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Gowa dan sektor industri pengolahan di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Sebaliknya pola *outlier* (penyimpangan) mendominasi seluruh sektor ekonomi di Kabupaten/Kota Mamminasata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayubi, Ahmad Afan (2014). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Bank Mandiri Syariah Balikpapan Kalimantan Timur.
- Badan Pusat Statistik (2018). *Tinjauan PDRB Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota di Mamminasata*.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fikri, Muhammad Tsaqibul (2017). *Sektor Unggulan dan Keterkaitan Spasial Antar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Jurnal Universitas Negeri Semarang Jurusan Ekonomi Pembangunan.
- Mangun, Nudiatulhuda (2007). "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah". Tesis Universitas Diponegoro Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Prasetyo, Soepono (1993). *Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 8.
- Santoso, Eko Budi (2013). *Pola Keterkaitan Spasial Kabupaten/Kota di Jawa Timur Berdasarkan Sektor Unggulannya*. Jurnal Institut Teknologi Sepuluh Nopember Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Tarigan R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 *tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025*.